

Tinjauan Kritis Pendidikan Kristen di Gereja Terhadap Pertumbuhan Karakter Kerendahan Hati Remaja Berdasarkan Amsal 18:12 pada Era Digital

Petry Apriani Liunima¹, Eny Suprihatin²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT¹

Email: petryliunima@gmail.com

Article History

Submitted:

2 November 2025

Accepted:

14 Desember 2025

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.296>

Copyright: @2025, Petry Apriani Liunima, Eny Suprihatin

Keywords:

Christian Education;
Church; Humble; Digital
Era Proverb 18:12

Kata-kata kunci:

Pendidikan Kristen; Gereja;
Rendah Hati; Era Digital;
Amsal 18:12

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *This study aims to critically review the role of Christian Education in the church in shaping and fostering the character of humility in adolescents amidst the challenges of the digital era, based on the truth of God's word in Proverbs 18:12. In a modern context dominated by digital technology and social media, adolescents face cultural pressures that tend to emphasize self-image, arrogance, and individualism. This condition creates an urgency for the church to provide relevant and transformative education, especially in the formation of spiritual characters such as humility. This study aims to identify how Sunday school teachers can apply Biblical values. Such as designing a Bible-based character education model In line with the nature of today's era. The method used is descriptive qualitative with interview techniques with 3 Christian Sunday school teachers. The results of the study can show that the application of the character value of humility through each established rule and learning to dare to admit mistakes when making mistakes through examples and real actions is very effective in shaping children's character. Therefore, Bible-based character education needs to be implemented according to the needs of children in the current digital era.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran Pendidikan Kristen di gereja dalam membentuk dan membina karakter kerendahan hati pada remaja di tengah tantangan era digital, berdasarkan kebenaran firman Tuhan dalam Amsal 18:12. Dalam konteks modern yang didominasi oleh teknologi digital dan media sosial, remaja menghadapi tekanan budaya yang cenderung menekankan citra diri, kesombongan, dan individualisme. Kondisi ini menciptakan urgensi bagi gereja untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan transformatif, terutama dalam pembentukan karakter rohani seperti kerendahan hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana guru sekolah minggu dapat menerapkan nilai-nilai Alkitabiah. Seperti merancang model pendidikan karakter berbasis Alkitab yang selaras dengan hakikat zaman sekarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dengan 3 orang guru sekolah minggu Kristen dan remaja. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter kerendahan hati melalui setiap aturan yang ditetapkan dan belajar untuk berani mengakui kesalahan saat berbuat salah melalui contoh dan tindakan nyata sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Alkitab perlu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak di era digital saat ini.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pikir, perilaku, dan karakter remaja secara signifikan. Media sosial memberikan akses informasi tanpa batas yang sering kali sarat dengan nilai-nilai hedonis, individualis, dan pencitraan diri yang berlebihan pada generasi Z (Ani Sulianti, 2025). Dengan perkembangan dalam bidang penyebaran informasi dan diskusi, anak remaja sekarang dengan mudah mendapatkan akses yang instan ke berbagai jenis informasi, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa batas. Generasi muda memiliki kesempatan untuk belajar, berkembang, dan terhubung dengan dunia luar melalui situasi ini. Akan tetapi, fasilitas itu juga menghadirkan hambatan besar, khususnya dalam hal mempertahankan integritas dan etika. Selama era modern, generasi muda kerap ditemukan dalam konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral misalnya ketamakan, kemandirian serta pola hidup realistis yang mengabaikan nilai-nilai rohani. (Depinta Michael Jordan Pinem Hikman Sirait Tju Lie Lie, 2024). Gereja juga merupakan lembaga pendidikan rohani yang memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi muda (Paulus Purwoto, 2021). John Campbell dan Nelson juga berpendapat sesuai dengan Siagian mengutip gereja sebagai institusi memiliki mandat untuk membentuk karakter dan perilaku anggotanya agar sesuai dengan nilai-nilai iman dan ajaran agama bagi remaja (Campbell, 2021). Dalam pengimplementasian pendidikan agama kristen di gereja merupakan salah satu tujuan utama yang perlu diperhatikan oleh gembala dan juga guru agama kristen di gereja agar dapat menolong remaja menumbuhkan karakter rendah hati. (Yonathan Triantoro,

2023) Iris V. Cully Gereja sejak awal berdirinya sampai sekarang merupakan persekutuan yang hidup yang berlandaskan pada pengetahuan tentang persatuan dengan Allah dalam karya penebusan melalui Yesus Kristus, yang oleh pertolongan Roh Kudus Allah memampukan setiap orang percaya memberi kesaksian dan memenuhi panggilan Allah di dunia ini. Gereja, sebagai lembaga keagamaan, mempunyai tanggung jawab besar terhadap pengembangan dan pendidikan bagi para anggota jemaatnya. Pendidikan gereja mencakup pengembangan moral, etika, dan karakter selain penyampaian pengetahuan agama. Gereja juga mempunyai peran penting dalam pendidikan dan efek positif yang dapat diciptakan melalui partisipasi Kristen dalam mencerdaskan kehidupan jemaat. Akibatnya, pendidikan di Gereja memiliki cakupan pada berbagai tingkatan pendidikan, sejak dari sekolah minggu untuk anak usia dini hingga pendidikan formal di Perguruan Tinggi atau seminari. Menurut Tanya, Pendidikan gereja bertujuan untuk mencetak anak-anak muda yang bermoral, beretika, berbudi luhur dan memiliki integritas dan kuat. Gereja dapat mengajarkan nilai-nilai kerohanian yang mendasar dan ajaran-ajaran Yesus Kristus melalui pendidikan kepercayaan (I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, 2023).

Umat percaya yakin bahwa individu dapat berkembang menjadi sosok yang bertanggung jawab, memiliki integritas kerja yang kuat, serta mampu menghormati hak dan martabat sesama melalui internalisasi ajaran spiritual. Pendidikan gereja juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan karakter yang bermanfaat bagi setiap orang dalam jemaat. Gereja memiliki kekuatan, tata krama yang kuat serta menanamkan ajaran tentang prinsip-prinsip seperti cinta kasih, keadilan, kesetiaan, dan

pemaafan.(Tulangouw, 2023). Menurut Wijaya (2019), nilai-nilai Kristen di bangun melalui khotbah yang disampaikan dalam kebaktian Minggu dan pertemuan kategorial. Sebagai hasilnya, umat Kristiani akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral tinggi, dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.(Amika Sapan, M Rusdi, MY Rizki, 2023). Menurut Ngelow (2014), Keterlibatan umat Kristen dalam dunia pendidikan juga meliputi kontribusi gereja dalam mendukung pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan. Gereja dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan lain untuk menyelenggarakan program-program pendidikan yang komprehensif, yang mencakup aspek akademik maupun spiritual.

Pendidikan Kristen tidak hanya menyampaikan ajaran Alkitab, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan moral, etika, dan kepribadian remaja. Amsal 18:12 menegaskan bahwa kesombongan mendahului kehancuran, sedangkan kerendahan hati mendahului kehormatan; sehingga nilai kerendahan hati menjadi dasar spiritual yang penting di tengah budaya digital masa kini (I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, 2023). Perlunya gereja, orang tua dan guru mengajarkan karakter rendah hati pada anak sejak dini, dengan banyak keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi saat ini, dapat dikatakan bahwa teknologi di era digital memiliki dampak positif pada kehidupan manusia. Ini termasuk kemudahan komunikasi, pencarian bahan belajar, belajar daring, kemudahan mencari berita dan sebagainya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi modern juga memiliki dampak negatif, terutama pada anak-anak, yang harus diminimalkan.(Akramul Insan Zaer, 2025).

Beberapa dampak tersebut adalah sebagai berikut: (a) Anak-anak akan sering lupa waktu ketika bermain gadget sehingga waktu terbuang sia-sia; (b) ketergantungan gadget dapat menghambat pertumbuhan otak anak, dan menghambat mereka untuk belajar berbicara. Salah satu efek negatif teknologi di era digital yang cukup berbahaya bagi perkembangan anak adalah dampak negatif terhadap karakter anak. Eliot (2010) menyatakan bahwa kerendahan hati sebagai kemampuan untuk mengakui kesalahan seseorang, mengenali ketidaksempurnaan dan keterbatasan sambil tetap menerima ide, informasi, dan saran baru. Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dari pengalaman setiap individu kristen. “pedagogi Kristen atau pedagogik Kristen” dalam karya Junihot Simanjuntak mengartikan bahwa pendidikan kristen merupakan suatu proses pembelajaran yang berpatokan pada nilai-nilai kristiani dan berpusat kepada iman kristen diilhamkan dalam Alkitab, dan dianggap sebagai wahyu dari Tuhan yang tertulis. Mengingat bahwa pendidikan Kristen memiliki potensi untuk memengaruhi moralitas para remaja, pengajar Kristen seharusnya menjadikan Alkitab sebagai sumber utama ajarannya. (Matius Mangutu Hamatara, 2024) Pendidikan agama kristen memunyai tanggung jawab baik sebagai pendidik, tetapi juga sebagai utusan Tuhan dalam memperlengkapi anak-anak dengan ajaran-ajaran kristiani yang dapat merujuk pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama yang baik berdasarkan nilai-nilai agamawi atau Alkitab. Dapat menjadi penguatan moral yang baik dalam menerapkan sikap hidup yang dapat mencerminkan karakter kristiani. Pendidikan Agama Kristen juga sudah menjalankan setiap tugas dan perannya sebagai pendamping sekaligus mendidik anak-aak

dalam pembentukan karakter, namun ada juga banyak perbedaan yang terdapat dalam karakteristik anak yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter bagi orang lain (Adolfina Putnarubun, Wehelmina Carolina Rengrengulu, 2022). Oleh karena itu, diharapkan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki karakter yang baik, berlandaskan pada nilai-nilai religius yang dianut serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan untuk kesejahteraan umat manusia (Leonardus Rudolf Siby, 2022).

Remaja makin sulit menghidupi kerendahan hati karena terpaan budaya digital yang mempromosikan superioritas diri. (Depinta Michael Jordan Pinem & Hikman Sirait.2024). Pendidikan karakter di gereja sering bersifat teoritis, kurang kontekstual terhadap realitas digital yang dihadapi remaja saat ini, penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan remaja Kristen Seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Waruwu & Mozes 2024). menyoroti bahwa nilai-nilai seperti keadilan, cinta kasih, kerendahan hati, kasih sayang, dan kejujuran merupakan tema utama dalam ajaran Kristiani yang esensial untuk ditanamkan pada remaja di era digital.(Waruwu, Elfin Warnius, 2024). Beberapa penelitian pendidikan kristen sebelumnya menekankan tentang pentingnya nilai,moral,cinta kasih, keadilan dan etika digital. Namun ada beberapa kesenjangan yang terjadi yaitu: belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti karakter kerendahan hati berdasarkan Amsal 18:12 dalam konteks remaja digital. Belum ada penelitian yang dilakukan di GKSI Sion Sumogawe terkait praktik pembinaan kerendahan hati remaja oleh guru sekolah minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik Kristen di GKSI

Sion Sumogawe dalam menanamkan kerendahan hati berdasarkan Amsal 18:12 kepada remaja,Menilai efektivitas penerapan nilai kerendahan hati dalam kehidupan remaja di tengah tantangan era digital (Santosa, n.d). serta mengkaji karakter kerendahan hati kepada remaja di GKSI Sion Sumogawe. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen di gereja perlu menghadirkan *strategi* yang mampu membangun karakter rendah hati dalam kehidupan remaja. Pembelajaran yang hanya bersifat dogmatis dan teoritis mungkin kurang *efektif* di era digital yang menuntut pendekatan lebih *interaktif* dan kontekstual. Oleh karena itu, gereja perlu mengadopsi metode pendidikan yang lebih inovatif, seperti penggunaan media digital, diskusi kelompok, dan mentoring personal. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Regina Boiliu menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen mampu membentuk karakter remaja, membimbing penggunaan teknologi yang bijak, dan menyediakan landasan moral untuk mengatasi tekanan digital (Nababan, Samuel,Sianturi, 2023). Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Kristen mengenai karakter kerendahan hati dalam perspektif Amsal 18:12, memberikan dasar teologis dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Kristen di era digital. Menjadi pedoman dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan, interaktif, dan berbasis sesuai nilai Alkitab, serta Membantu remaja membangun karakter rendah hati yang kuat dalam menghadapi godaan dan tekanan dunia digital. Amsal 18:12 dipilih karena memiliki kedalaman teologis yang kuat dan relevansi langsung dengan persoalan karakter remaja di era digital, terutama dalam hal sikap kesombongan dan kerendahan hati.

Penelitian ini dilakukan di kalangan pendidik kristen gereja GKSI Sion Sumogawe, yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Gereja ini. Seiring pertumbuhan jemaat, mereka membangun gereja tetap dengan semangat dan didukung oleh banyak pihak. Kini, gereja ini terus berkembang dalam pelayanan rohani, sosial dan pembinaan iman, serta menjalin kolaborasi dengan institusi gereja yang berada di bawah naungan GKSI. Gereja ini juga memiliki cita-cita yang besar dalam program pendidikan kristen untuk menjadi garam dan terang bagi banyak orang dan tetap setia dalam melayani Tuhan.

METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan instrumen pengumpulan data dengan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mendalam khususnya keterlibatan pendidik kristen dalam pembentukan nilai kerendahan hati pada remaja di era digital.

Karakteristik Responden (guru sekolah minggu, gembala dan remaja) Pada bagian ini disajikan gambaran umum mengenai responden penelitian berdasarkan data demografi seperti usia, dan lama mengajar:

Usia	Lama mengajar
25 Tahun	4 Tahun
27 Tahun	2 Tahun
57 Tahun	20 Tahun
22 Tahun	5 Tahun

Dezin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan konteks yang alami dengan tujuan untuk memahami serta menafsirkan peristiwa atau fenomena yang terjadi (Albi Anggito, 2018). Fokus pendekatan ini untuk memahami latar belakang dan individu secara menyeluruh. Langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pengumpulan data juga sangat penting untuk menggali fenomena secara mendalam, observasi dan wawancara. dengan tujuan agar mengetahui keterlibatan pengajar sekolah minggu dalam membentuk karakter anak di GKSI Sion Sumogawe. Kemudian eksposisi Alkitab menurut Tarigan dalam jurnal Eksegesis dan Penelitian Teologis, Eksposisi Alkitab melibatkan proses penafsiran (eksegesis) yang bertujuan untuk “memimpin keluar dari pengertian sebenarnya” , (Iwan Setiawan Tarigan, 2021). Dalam metode eksposisi Alkitab terhadap Amsal 18:12 ini juga menggunakan pendekatan kontekstual tujuan untuk memahami konteks yang terjadi secara langsung atau nyata bagaimana gereja menerapkan pendidikan kristen dalam pembentukan karakter rendah hati pada remaja di era digital (Sugiono, 2014). Untuk mengetahui figur utama dalam pembentukan karakter anak remaja di era digital, maka penelitian melibatkan observasi dan wawancara dengan pengajar sekolah minggu. Remaja yang lahir pada masa teknologi yang sangat berkembang pesat ini membuat mereka hidup dalam dunia digital yang dapat mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu sarana dari penelitian ini untuk menelusuri bagaimana pendidik kristen berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama di tengah tantangan era saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Kerendahan Hati

Komponen karakter positif terdiri atas wawasan etika, kesadaran personal, nilai-nilai, daya pikir, keterampilan mengambil keputusan, serta pengetahuan diri; termasuk di dalamnya rasa moral terdiri dari unsur pembentukan karakter mencakup suara batin, jati diri, empati, apresiasi terhadap kebaikan, disiplin diri, dan ketulusan hati, dan perilaku etis terdiri dari kemampuan, harapan, dan rutinitas moral. (Thomas Lickona, 2012) Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang sering diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik, kerendahan hati juga merupakan bagian dari pemahaman diri sebagai suatu bentuk keterbukaan yang murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk melakukan sesuatu yang baik demi memperbaiki kegagalan. Kerendahan hati juga menolong agar dapat mengatasi kesombongan. Dalam penulis buku Agama Kristen terkenal, C.S. Lewis yang dikutip oleh Thomas Lickona menyebut kesombongan sebagai “sifat yang buruk, kanker spiritual.” (Sapiyah, 2021) Pentingnya pendidikan karakter rendah hati untuk ditanamkan terhadap anak sejak dini, karena pendidikan ini anak menolong orang untuk melakukan hal yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Yanuar Arifin dalam bukunya “Pemikiran-Pemikiran Emas Tentang Pendidikan Islam, Dari Tokoh Klasik Hingga Modern”, menurut Yanuar pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang berakhlak. (Arifin, n.d.) Kerendahan hati dapat dilihat sebagai evaluasi yang tepat atas kemampuan dan pencapaian seseorang. Dengan demikian, kerendahan hati mencakup lebih dari sekadar atribut negatif; kerendahan hati juga menonjolkan karakteristik positif.

Ini menyiratkan bahwa individu yang rendah hati tidak hanya menghindari kesombongan dan fokus pada diri yang berlebihan, tetapi juga memiliki kualitas yang baik seperti kesederhanaan atau intelektualisme, lebih jauh, kerendahan hati memerlukan penilaian diri yang jujur. (Devi Permatasari, 2016) Permatasari mengatakan bahwa kekuatan karakter kerendahan hati berasal dari tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Kerendahan hati tidak terbatas pada pengetahuan saja; orang yang tahu tentang kerendahan hati belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika mereka tidak terbiasa melakukannya (menjadi kebiasaan). Karakter juga mencakup emosi dan kebiasaan diri seseorang. Sebagian besar anak sudah dapat berperilaku dengan rendah hati dalam rutinitas sekolah, tetapi beberapa masih belum dapat berperilaku dengan rendah hati terhadap teman sebayanya. (Devi Permatasari, 2016) *Humility* atau kerendahan hati menjadi salah satu perilaku menunjukkan sesuatu yang menjadi dasar atau pokok pembentukan pengembangan kepribadian dalam membangun hubungan interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Karakter ini dapat mencerminkan ide dari seseorang yang seimbang dan praktis, memiliki pengetahuan yang akurat tentang dirinya sendiri serta menunjukkan perhatian yang tulus terhadap orang lain, dan bukan hanya berfokus kepada kepentingan sendiri melainkan mementingkan orang lain juga. Kerendahan hati bukanlah berbicara soal meremehkan diri sendiri maupun orang lain, melainkan tentang memiliki kesadaran logis terhadap kekuatan dan keterbatasan terhadap diri sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain. Dalam kepribadian yang rendah hati mempunyai rasa percaya diri yang sehat dan mereka juga mampu menerima kritikan dari

orang lain dengan terbuka, mengakui kesalahan serta menghargai orang lain. (Prisca Eunike Livia Yuliawati, Meilani Sandjaja, 2025) Kerendahan hati juga merupakan arti sebagai bentuk sikap atau perilaku yang sering muncul dalam tindakan dan perilaku seseorang yang terlihat dalam dirinya, dalam kehidupan rohani rendah hati juga merupakan salah satu bagian dari nilai dan penghormatan dalam pembentukan spiritualitas rohani kepada Tuhan. Dapat melibatkan pengenalan akan sumber yang sebenarnya, dalam hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta, bahkan rendah hati juga sebagai pengantar untuk mengakui bahwa kita adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Jadi dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati merupakan dasar dari pengenalan diri sendiri dengan Tuhan, sebagai manusia perlu disadari bahwa segala yang baik dan yang diterima semuanya berasal dari Tuhan oleh karena itu sebagai ciptaan-Nya yang istimewa patut mensyukuri anugerah yang diberikan serta menghidupi nilai-nilai kerendahan hati dalam kehidupan umat Kristen (Ariyasa, 2020).

Tinjauan Teologis Amsal 18:12

Ayat 12 "kesombongan menuju kebinasaan, tetapi kerendahan hati menuju kemuliaan" dalam terjemahan bahasa: לִפְנֵי-שָׁפָר יִגְבֶּה לֵב וּלְפָנַי כְּבוֹד תִּשְׁנוּעָה, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*Before destruction the heart of a man is haughty, and before honor is humility.*" (Risnawaty Sinalungga, 2007). Kata kerendahan hati di dalam Amsal 18:12 dalam bahasa Ibrani: עֲנָה: ('*ā-nā-wāh*) yang diartikan rendah hati yang bertujuan untuk mendatangkan kehormatan. dan לִפְנֵי (a-na·vah.) yang merupakan akar kata dari rendah hati. "Keangkuhan" (אָפָה ['*opeh*]) Kata Ibrani ini secara harfiah berarti keagungan. Dalam konteks ini, merujuk pada kesombongan, kecongkakan, rasa

superioritas, dan pandangan yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri. Keangkuhan adalah sikap hati yang meninggikan diri di atas orang lain bahkan mungkin di atas Allah. "merendahkan" (יָשַׁפִּיל [yashpil]): Kata kerja Ibrani ini berarti merendahkan atau menjatuhkan. Konsekuensi langsung dari keangkuhan adalah kehinaan dan kehilangan status kehormatan di mata orang lain, yang menciptakan jarak dan permusuhan, yang pada akhirnya akan merugikan. Selain itu, dalam perspektif teologis, keangkuhan juga merendahkan seseorang di hadapan Allah. tetapi orang yang rendah hati menerima kehormatan, "tetapi" (וְ [wə]): Konjungsi ini menunjukkan kontras langsung dengan bagian sebelumnya. orang yang rendah hati (עֲנָוִיּוּת ['*ānāw-rûach*): Frasa ini secara harfiah berarti "rendah hati rohnya" atau "seseorang yang jiwanya rendah hati." Kerendahan hati di sini bukan sekadar sikap lahiriah, tetapi merupakan kualitas internal dari roh atau jiwa (Francis Brown, Samuel Rolles Driver, 2000). Orang yang rendah hati menyadari keterbatasannya, mengakui kelebihan orang lain, dan tidak mencari pujian atau pengakuan diri. "menerima kehormatan" (יָכַבַּד [yəkhabbed]): Kata kerja Ibrani ini berarti "menghormati," "memuliakan," atau "memberikan kehormatan." Konsekuensi dari kerendahan hati adalah penerimaan kehormatan dari orang lain. Orang yang rendah hati cenderung disukai, dihargai, dan dihormati karena sikapnya yang tidak meninggikan diri dan menghargai orang lain. "Sebelum kehancuran Kata שָׁפָר (*še·ber*) berarti "kehancuran," Kata depan לִפְנֵי (*li-fə-nê*) berarti "sebelum" atau "di hadapan." יִגְבֶּה (*yiḡ·bah*): Kata kerja Qal imperfectif orang ketiga tunggal maskulin dari akar kata (gā·bah), yang berarti "menjadi tinggi," Di sini mengacu pada hati yang menjadi tinggi atau sombong. לֵב (*lêb*): "Hati." Dalam

pemikiran Ibrani, hati bukan hanya organ fisik, tetapi juga pusat pikiran, emosi, dan kehendak. אִישׁ (’iš): "Orang" (laki-laki atau perempuan secara umum). וְ (wə-): Konjungsi "dan." לִפְנֵי (li-fə·nê): "Sebelum" atau "di hadapan." כְּבוֹד (kā·bōd): Kehormatan, kemuliaan, atau kebesaran. תַּעֲנִי (ta·’ā·ni·wāh): Kerendahan hati, kelembutan, dan kesopanan, Kata ini adalah bentuk feminin dari akar kata עָנָה (’ānāw), yang sering diterjemahkan sebagai "rendah hati" atau "tertindas." Bahasa Yunani (Konsep yang Relevan dalam Perjanjian Baru): Meskipun Amsal adalah kitab Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Ibrani, konsep keangkuhan dan kerendahan hati sangat penting dalam Perjanjian Baru. Keangkuhan: ὑπερηφανία (hyperēphania). φυσιοῶ (physioō): Berarti "membanggakan diri," "menjadi sombong" (1 Korintus 4:6, 18, 19; 5:2; Kolose 2:18). ταπεινός (tapeinos): Berarti "rendah," "hina," "tidak penting," juga digunakan untuk menggambarkan "rendah hati" (Matius 11:29; Lukas 1:52; Yakobus 4:6). (Derek, 1964). Bahasa Inggris *Pride goes before destruction, and a haughty spirit before a fall.* (ESV) *Before destruction the heart of a man is haughty, but humility comes before honor*, (NKJV). bahwa keangkuhan (לֵב גָּבַהּ - lēb gā·bah, hatiyangmeninggi) mendahului kehancuran (שֶׁבַר - še·ber). Ini bukan hanya sekadar pengamatan tentang urutan waktu, tetapi juga hubungan kausal. Sikap yang meninggikan diri menciptakan permusuhan dan isolasi, yang pada akhirnya dapat membawa kepada kehancuran reputasi. kerendahan hati (תַּעֲנִי - ta·’ā·ni·wāh) mendahului kehormatan (כְּבוֹד - kā·bōd). Kerendahan hati di sini bukan berarti kelemahan melainkan kesadaran diri yang benar, pengakuan akan keterbatasan, dan penghargaan terhadap orang lain. Orang yang rendah hati bersedia belajar, menerima

nasihat, dan melayani. Sikap ini membangun kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain, yang pada akhirnya membawa kepada kehormatan dan pengakuan yang sejati. (Risnawaty Sinalungga, 2007). Pendidikan karakter remaja yang ada di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Sion Sumogawe, karakter kerendahan hati sebagaimana yang ditunjukkan dalam Amsal 18:12 menjadi prinsip utama dalam membentuk karakter generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual tetapi juga harus matang secara spiritual dan sosial. kerendahan hati juga merupakan sikap batin yang berasal dari kesadaran dalam hati bahwa manusia hanyalah makhluk hidup yang terbatas oleh karena itu dalam surat amsal sudah jelas dan ditegaskan bahwa kesombongan dapat membawa kehancuran tetapi kerendahan hati membawa kehormatan bagi semua orang.

Peran pendidikan kristen dalam pembentukan karakter rendah hati pada remaja

Peran pendidikan agama kristen sangat berperan penting dalam penanaman karakter kristiani bagi anak remaja, melalui nilai-nilai karakter ajaran Yesus seperti. Kasih, pengampunan, kejujuran dan tanggung jawab. Dalam penguatan nilai-nilai karakter ini melalui kebiasaan yang terus-menerus belajar firman Tuhan. dan dapat membangun kebiasaan yang dapat mencerminkan karakter/teladan kristus dalam pendampingan guru, gembala dan keluarga. (Novelina Siburian, 2024) Pendidikan Kristen merupakan orang dewasa yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu menurut hasil wawancara yang dilakukan, penelitian oleh CBM mengatakan bahwa rendah hati dapat dilakukan dengan

memberikan contoh kepada anak remaja dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan dengan tindakan secara langsung, hal ini dapat didukung oleh penelitian Souliisa rendah hati adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang, meminta maaf jika secara sengaja atau tidak disengaja mengucapkan kata-kata atau tindakan yang tidak baik. Dari hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa karakter kerendahan hati merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan secara langsung dengan menyadari kesalahan yang dilakukan dan meminta maaf.(Trisfayani, Della Mailani, 2024). E.G. Homrighausen mengatakan, “Pendidikan Agama Kristen bermula dari persekutuan umat Tuhan. Dalam perjanjian lama pada kenyataannya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak terpenggilnya Abraham yang menjadi nenek moyang bagi umat pilihan Allah. Bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi umat-Nya sebagai anak didik.(E.G.Homrighausen, 2008) Menurut Warner C.Graedorf, Pendidikan Kristen adalah proses pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan Alkitab, berpaut pada Kristus dan bertanggung jawab kepada Roh Kudus. Melalui pengajaran masa kini, Roh Kudus dapat membimbing setiap orang pada setiap tingkat pertumbuhan ke arah pengenalan dan pengetahuan rencana dan kehendak Allah melalui Kristus, yang mencakup setiap aspek kehidupan. Pendidikan ini melengkapi kehidupan seseorang untuk melakukan pelayanan yang baik dan berfokus pada Kristus sebagai Guru Agung (Kristianto, 2006).

Pengaruh *Humility* pada remaja dan peran guru sekolah minggu dalam membangun karakter kerendahan hati

Kerendahan hati perlu untuk diajarkan kepada jemaat di GKSI Sion Sumogawe agar dapat terbentuk berdasarkan data yang terkumpul, karena ditemukan faktor keterlibatan utama dalam pembentukan rendah hati pada remaja sangat bermacam-macam, baik itu dari keinginan pribadi setiap anak dalam pembentukan karakter rendah hati anak maupun pengaruh dari lingkungan sekitar. Menurut SP perlunya menerapkan aturan bagi setiap orang yang melakukan kesalahan harus meminta maaf secara langsung agar membentuk karakter rendah hati pada anak. Mengajarkan anak untuk bersikap yang sopan dengan kepada sesamanya maupun orang tua yang ada karena orang tua adalah pemberi teladan yang baik bagi anak maka anak akan belajar untuk mempraktekan dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat anak tetap menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak egois atau mementingkan dirinya sendiri. SP memiliki kekurangan dalam menjalani aturan yang sudah ditetapkan, ketika anaknya melanggar aturan yang sudah ditetapkan SP membiarkan begitu saja karena SP merasa sudah capek karena harus mengingatkan anaknya berulang kali untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. RT juga mengatakan membiasakan anak untuk selalu bersikap rendah hati baik dengan orang tua maupun dengan orang lain khususnya dalam hal mengakui kesalahan tindakan seperti ini akan menjadi acuan bagi anak-anak untuk menerapkannya ketika melakukan kesalahan sebagai bentuk sikap atau karakter rendah hati. RT juga mengajarkan anaknya agar meminta maaf jika melakukan kesalahan

serta memberikan nasehat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, RT ini juga memiliki keunggulan tersendiri mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa ketika berani melakukan kesalahan maka harus juga berani untuk meminta maaf dan mempertanggungjawabkan kesalahan yang sudah dilakukan, karena tindakan seperti ini secara tidak langsung mengajarkan untuk bersikap rendah hati dan membiasakan diri untuk mengucapkan maaf dan terima kasih serta terbuka dan membangun kepercayaan antara satu dan yang lain. CB juga mengatakan bahwa anak yang memiliki karakter rendah hati berani meminta maaf serta mampu mengakui kesalahannya dengan tindakan nyata, karena dengan hal itulah yang akan membuat tumbuh menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain dan berani terbuka. CB juga mengungkapkan bahwa jika ingin untuk dihargai maka belajarliah untuk terlebih dahulu menghargai orang lain karena semua sama di mata Tuhan bahkan juga harus belajar untuk peka dengan kondisi di sekitar. Namun CB juga memiliki kelemahan di mana pada saatnya anaknya melakukan kesalahan CB ini tidak menuntut anaknya untuk meminta maaf tapi CB ini hanya bisa membiarkan anaknya begitu saja.

Dari hasil wawancara pada aspek kerendahan hati, sebagian pendidik kristen seperti SP dan CB dapat tunjukkan peranan positif dalam mengajarkan anak-anaknya untuk tetap belajar rendah hati, SP dan CB memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan tindakan secara nyata. Bahkan ketika anaknya melakukan kesalahan dan berani mengakuinya dan meminta maaf orang tuanya sangat menghargai tindakan yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan apresiasi atau pujian karena anaknya sudah mau mengakui kesalahannya. RT juga berperan aktif dalam pembentukan

karakter rendah hati pada anaknya, terlihat saat anaknya melakukan kesalahan anaknya langsung mengatakan bahwa melakukan kesalahan karena RT mengajarkan berani melakukan kesalahan maka harus juga berani bertanggungjawab atas apa yang sudah dilakukan.

AP mengatakan bahwa pengajaran sikap rendah hati berdasarkan Amsal 18:12 sangat mempengaruhi sikap rendah hati pada remaja dalam berinteraksi dan juga bermedia sosial, maka dengan adanya pengajaran rendah hati ini dapat menolong remaja dalam kehidupan sehari-hari dimana pengajaran rendah hati sangat penting dalam membentuk karakter remaja. AP juga berpendapat bahwa pengajaran kerendahan hati berbasis Amsal ini juga dapat memberi pengaruh yang positif dalam pembentukan karakter rendah hati pada remaja dan signifikan dalam perubahan perilaku remaja, sehingga pengajaran berbasis Amsal ini mampu memberikan dampak yang baik atau positif pada remaja, dimana remaja dapat menyadari bahwa jika seseorang yang tinggi hati akan membawanya kepada kehancuran, sehingga remaja dapat belajar untuk bersikap dan berperilaku yang dapat menunjukkan sikap rendah hati. Berdasarkan wawancara dengan AP, pada aspek pengajaran pertumbuhan karakter kerendahan hati berbasis Amsal 18:12 memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter rendah hati pada remaja. Pengajaran ini tidak hanya memengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dan bermedia sosial, tetapi juga membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan nilai-nilai kerendahan hati. AP menyatakan bahwa pengajaran ini dapat mengubah perilaku remaja secara positif, membuat mereka menyadari bahwa kesombongan dapat membawa kehancuran, sehingga mendorong

mereka untuk menunjukkan sikap dan perilaku rendah hati. Dengan demikian, pengajaran berbasis Amsal ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja.

Dari data wawancara menunjukan bahwa keyakinan dasar dari Amsal 18:12 bukan hanya sekedar prinsip etika interpersonal, melainkan hukum rohani yang dapat mengatur relasi manusia dengan Allah dan sesama. Temuan wawancara dari para pendidik Kristen (SP, RT, CB) dan seorang remaja (AP) menunjukkan bahwa pembentukan kerendahan hati bukan hanya persoalan pendidikan moral, melainkan proses spiritual yang bersifat transformasional.

Peran Gereja kristen dalam pembentukan karakter rendah hati pada remaja

Peran gereja dalam pendidikan karakter kristiani yakni gereja memiliki tanggung jawab yang penting untuk membimbing setiap pendeta, pengajar sekolah minggu dan juga remaja agar dapat memiliki kesehatan rohani. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, ada kewajiban bahwa seorang gembala, guru maupun anak remaja perlu untuk memiliki kesehatan jasmani dan juga rohani yang baik. salah satu cara pembinaan yang dilakukan oleh pendidik Kristen dalam menerapkan kewajiban ini melalui setiap kegiatan yang dilakukan agar dapat menolong dalam memperbaharui sikap dan tingkah laku terhadap orang lain. Sehingga dapat membuat hubungan antara gembala, guru dan remaja makin erat serta menjadikan gereja sebagai tempat yang dapat menanamkan nilai-nilai agamawi seperti rendah hati, jujur, sopan santun dan juga disiplin rohani. Sebagai guru dan gembala yang memiliki kesehatan rohani mampu

menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab dengan penuh kasih kepada setiap anak-anak remaja yang dibimbing dengan penuh kasih dan pengajaran. (Erniwati Gea, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, 2023) Mendidik, mengajar, mendewasakan, dan membangun karakter setiap orang Kristen adalah tujuan utama penguatan karakter. Meskipun terjadi pergeseran dari pola tradisional ke pola digital, penguatan karakter harus tetap menjadi fokus utama. (Friska Mawarni Sipahutar, 2023) Cara menerapkan penguatan karakter di era digital harus berubah agar dapat mendukung proses pendidikan karakter. Proses penguatan karakter di era digital seperti saat ini membutuhkan teknologi digital yang sedang berkembang. Jika pemuridan komunitas sebelumnya hanya dapat dilakukan secara tatap muka, sekarang dapat berinovasi dengan melakukannya melalui teknologi digital berbasis virtual. Gereja dapat menggunakan aplikasi yang memungkinkan pembina untuk melacak kegiatan rohani sehari-hari muridnya. Untuk alasan ini, gereja harus memahami teknologi di era digital saat ini. Komunitas berbasis pemuridan dapat menggunakan teknologi digital untuk mengadakan pertemuan secara online selain pertemuan yang diadakan di lokasi. Dengan teknologi digital, orang dapat saling bertemu tanpa harus bertemu secara langsung. (Heryanto Heryanto, Daniel Priandana, 2024) Meskipun konferensi video dianggap kurang sesuai untuk pemuridan penuh waktu, tetapi dapat meningkatkan jumlah pertemuan virtual. Ini merupakan penyesuaian terhadap kebiasaan baru yang digunakan untuk menjalankan pemuridan di era digitalisasi. Dengan menggunakan teknologi digital, kaum muda Kristen saat ini dapat mengingatkan satu sama lain untuk membaca Alkitab. Pendidikan agama kristen juga berperan penting sebagai fondasi nilai-

nilai agama moral untuk remaja masa kini, dalam konteks ini juga pendidikan Agama kristen memiliki peran utama dalam proses pembentukan nilai-nilai agama, moral, karakter serta sikap remaja, sebagai dasar pendidikan ini dapat menawarkan prinsip-prinsip etika dan ajaran kristiani yang menjadi dasar bagi tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Gereja memainkan peran penting dalam mengajarkan karakter kristen dengan mengajarkan gembala, pendidik kristen dan remaja tentang kesehatan rohani yang baik. Untuk pembaharuan rohani remaja di era digital berfungsi menjadi dasar nilai-nilai agama dan etika. Dalam era digital, gereja dapat menggunakan teknologi digital untuk mengadakan pertemuan daring, meningkatkan jumlah pertemuan virtual, dan memantau kegiatan rohani sehari-hari muridnya. Mendidik, mengajar, mendewasakan, dan membangun karakter setiap orang Kristen adalah tujuan utama penguatan karakter. Dengan cara ini, gereja dapat membantu remaja mengembangkan nilai-nilai agama, moral, sikap, dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama kristen. (Tonny Andrian, 2024).

Tantangan Era Digital terhadap Karakter Kerendahan Hati

Pendidikan karakter digital mengalami sejumlah masalah besar khususnya berhubungan dengan implikasi buruk dari media sosial dan materi digital bagi moral dan kerohanian kaum muda. Dominasi jejaring sosial dalam kegiatan harian sering kali menyebabkan dampak yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. (Hulu et al., 2023). Remaja terkena oleh berbagai macam informasi yang mendorong pola hidup hedonistik, individualistik, dengan materialistik, yang

bertentangan dengan pedoman Kristen. Informasi ini bukan hanya menciptakan distraksi bagi mereka dari nilai-nilai keagamaan, namun juga bisa memengaruhi cara berpikir dan tingkah laku mereka. Lagi pula prosedur yang digunakan oleh wadah daring seringkali memotivasi pemakai untuk selalu mencari informasi viral, namun seringkali tidak bermutu atau bertentangan menggunakan prinsip dasar budi pekerti. (Depinta Michael Jordan Pinem, Hikman Sirait, 2024) Dalam era digital, tantangan besar dalam pembentukan karakter Kristen muncul dari pengaruh budaya global dan sekularisme. Kultur Era globalisasi yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kebebasan tak terbatas dan kesamaan yang tak terbatas, kerap kali berlawanan pada ajaran-ajaran spiritual, terutama prinsip-prinsip Kristiani. Duniawi yang mereduksi dan mengabaikan ajaran dalam realitas hidup tiap hari, makin mengurangi keterikatan kaum muda kepada keyakinan mereka. Di tengah eksistensi yang semakin cepat dan berkembang pesat, banyak kaum muda yang hidup pada zaman universalitas terkurung dalam pilihan sulit, kaum muda kristen pada masa kini sering berada dalam kesulitan antara menjaga jati diri iman Kristiani mereka atau menyesuaikan diri dengan arus budaya kekinian yang dinilai lebih diminati, lebih kontemporer, dan lebih maju dalam pandangan masyarakat modern. (Lewar, Marike Amanda Adeltania, 2024).

KESIMPULAN

Peran penting pendidik Kristen (pengajar Kristen) dalam pembentukan karakter kerendahan hati remaja di era digital. Dilandaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Amsal 18:12. Dari temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengajar sekolah minggu atau pendidik juga dapat

mengajarkan ajaran-ajaran moral kepada remaja dengan menjadi contoh atau panutan dan membimbing remaja. Meskipun banyak pendidik yang sudah berusaha menerapkan nilai-nilai agama tersebut, namun terdapat perbedaan cara penerapannya sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter bagi remaja. Berdasarkan penelitian pendidikan Kristen di gereja membantu remaja menjadi lebih rendah hati, berdasarkan Amsal 18:12 di era digital.khususnya melalui peran pengajar sekolah minggu di GKSI Sion Sumogawe, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter rendah hati pada remaja, beberapa pendidik juga berhasil menerapkan karakter rendah hati yang baik, sedangkan yang lain masih menghadapi tantangan karena kurangnya waktu dan konsistensi. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan konsistensi ada, namun gereja dapat mengatasinya melalui metode pengajaran inovatif, seperti pemanfaatan teknologi secara bijak, pembentukan komunitas yang mendukung, dan pemberian tanggung jawab kepada remaja. Metode terstruktur ini memungkinkan remaja Kristen untuk berkembang secara intelektual, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menghargai orang lain dan menunjukkan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari di tengah tantangan era digital. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara dengan 3 guru sekolah minggu (SP,RT,CB) dan satu rema (AP) menunjukan efektivitas penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam mengatasi tangan pembentukan karakter di era digital.Gereja juga menyarankan agar lebih mengembangkan teknik pendidikan yang relevan,kontekstual dan interaktif guna untuk menjangkau remaja secara efektif dengan pendekatan kritis dan reflektif terhadap realitas digital seperti saat ini, diharapkan

agar gereja juga mampu memperbaharui cara pengajaran,menciptakan komunitas yang sehat serta menjadi teladan dalam hidup rendah hati. Jurnal ini merekomendasikan beberapa strategi termasuk: menerapkan teknik membangun kebiasaan menggunakan orang dewasa yang dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan, menggunakan teknologi dengan bijak, dan memberikan tanggung jawab kepada anak. Kesimpulannya, dalam pengembangan karakter remaja memerlukan pendekatan-pendekatan yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik remaja di era digital saat ini, sehingga mereka dapat menghargai orang lain dan mengedepankan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

REFERENSI

- Adolfina Putnarubun, Wehelmina Carolina Rengrengulu, Y. S. (2022). *Peran Guru Pendidikan Kristen Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 7(2), 521. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Akramul Insan Zaer, M. (2025). *Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0*. 2(3), 86–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.865>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Ella Deff Lestari (ed.)). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Amika Sapan, M Rusdi, MY Rizki, Y. M. (2023). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital*. 6(1), 3366. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31004/6i1>
- Ani Sulianti. (2025). *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi*

- Terhadap Moral Generasi Z.* 4(6), 1–2.
- Arifin, Y. (n.d.). *Pemikiran-Pemikiran Emas Oleh Para Tokoh Pendidikan Islam* (Iyan AR (ed.)). IRCiSoD.
- Ariyasa, I. G. (2020). *Belajar Menata Hati* (I. W. Ardika (ed.)). Surya Dewata.
- Depinta Michael Jordan Pinem, Hikman Sirait, T. L. L. (2024). *Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Karakteristik Kristus Di Era Digital.* 6(1), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i1.305>
- Depinta Michael Jordan Pinem Hikman Sirait Tju Lie Lie. (2024). *Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Menumbuhkan Karakteristik Kristus Di Era Digital.* 6(1), 71–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i1.305>
- Derek, K. (1964). *Proverbs: An Introduction and Commentar.* Tyndale Press.
- Devi Permatasari. (2016). *Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP.* 1(2), 83–84.
- E.G.Hombrighausen, I. H. E. (2008). *Pendidikan Agama Kristen* (S. redaksi B. gunung Mulia (ed.)). PT BPK gunung mulia.
- Erniwati Gea, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, A. R. W. R. (2023). *Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer.* 4(2), 145. <https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Francis Brown, Samuel Rolles Driver, C. A. B. (2000). *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon.* Logos Research Systems.
- Friska Mawarni Sipahutar, D. N. (2023). *Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.* 1(2), 2.
- Heryanto Heryanto, Daniel Priandana, R. H. T. (2024). *Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital.* 9(2), 177. <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.230>
- Hulu, T. D. N., Nazara, M. N., & Harefa, A. R. (2023). *Dampak Penggunaan Teknologi terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 4 Lahewa Timur.* 6(1), 5306–5307.
- I Putu Ayub Darmawan, John Mardin, U. (2023). *Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.* 1(1), 51. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Iwan Setiawan Tarigan. (2021). *Eksegesis Dan Penelitian Teologis.* 5(2), 86–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen : Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Greja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen.* Andi.
- Leonardus Rudolf Siby. (2022). *Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen.* 3(2), 102.
- Lewar, Marike Amanda Adeltania, I. P. X. (2024). *Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital.* 2(1), 110–111. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.250>
- Matius Mangutu Hamatara. (2024). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Karakter Tanggung Jawab Remaja.* 5(2), 94. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v5i2.65>

- Nababan, Samuel, Sianturi, E. D. (2023). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital*. 3(2), 205.
- Novelina Siburian, O. S. (2024). *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Kristiani di Kalangan Remaja*. 1(1), 2.
- Paulus Purwoto. (2021). *Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen*. 2(1), 91–92.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>
- Prisca Eunike Livia Yuliatwati, Meilani Sandjaja. (2025). *Pendidikan Karakter, Moral, Religiusitas* (M. C. Resda (ed.)). Universitas Ciputra.
- Risnawaty Sinalungga. (2007). *Tafsiran Kitab Amsal* (D. T.-S. Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (ed.)). PT BPK Gunung Mulia.
- Santosa. (n.d.). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6:6-9. 2021, 2(1), 71.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Sapiyah. (2021). *Konsep Karakter Rendah Hati* (Rohimi (ed.)). Guepedia.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta, CV.
- Thomas Lickona. (2012). *Character Matters* (Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Tonny Andrian. (2024). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini*. 4(1), 188.
<https://doi.org/10.59404/jce.v4i1.188>
- Trisfayani, Della Mailani, R. P. G. (2024). *Nilai Moral Dalam Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*. 15(1), 88.
<https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.308>
- Tulangouw, M. E. (2023). *Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. 2(3), 127–128.
- Waruwu, Elfin Warnius, M. L. (2024). *Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital*. 5(1), 22–46.
<https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Yonathan Triantoro, H. I. I. O. (2023). *Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Pemuda*. 4(2), 231.
<https://doi.org/10.53687/jtpk.v4i2.163>